

## **HUBUNGAN ESENSIAL AGAMA-AGAMA: TEOLOGI DAN ETIKA**

Media Zainul Bahri

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

---

### **Abstrak**

Artikel ini hendak membedah kesamaan-kesamaan pokok atau hubungan esensial diantara agama-agama yang diwahyukan Tuhan kepada para utusan-Nya, terutama titik-temu menyangkut dua hal pokok diatas, yaitu titik-temu teologis dan etis. Kajian ini begitu urgen mengingat bahwa dalam ekspresi keagamaan, agama-agama yang ada sering terlibat dalam konflik yang sebenarnya hal itu sangat ironis mengingat agama secara esensialnya adalah kumpulan-kumpulan ajaran kebaikan bagi kehidupan manusia. Agama, dalam pengertiannya yang esensial pertama kali “diturunkan” Tuhan membawa ajaran kuno nan abadi (*perennial*) tentang dua hal pokok yakni mengajak manusia untuk mengenali Tuhan sebagai Yang Esa, *Ahad*, Tunggal: satu-satunya Pencipta, Sumber Awal sekaligus Muara Akhir semua makhluk ciptaannya, dan mengajarkan etika. Ekspresi kultural agama-agama sering berbeda satu sama lain dan tidak jarang menggiring pada lahirnya konflik keagamaan. Artikel ini penting guna menyadarkan manusia akan adanya kesatuan esensi keagamaan dengan ajakan untuk mengedepankan nilai-nilai esensial ini dan bukan sebaliknya, memperlebar juang perbedaan dalam ekspresi-ekspresi keagamaan yang memang berbeda.

**Kata Kunci:** Perennial, Rasul, Tawhid, Trinitas, Hinduisme, Taoisme

*Lampu-lampu memang berbeda,  
Namun cahayanya satu dan sama*  
(Rūmī)

### **A. Pendahuluan**

Agama, dalam pengertiannya sebagai yang esensi (sebelum menjadi institusi), pertama kali “diturunkan” Tuhan membawa ajaran kuno nan abadi (*perennial*) tentang dua hal pokok: mengenal Tuhan dan mengasihi sesama. *Pertama*, Agama mengajak manusia untuk mengenali Tuhan sebagai Yang Esa, *Ahad*, Tunggal: satu-satunya Pencipta, Sumber Awal sekaligus Muara Akhir semua makhluk ciptaannya, tanpa kecuali. Dalam ajaran kuno itu disebutkan bahwa seluruh keyakinan manusia secara hakikat (ontologis) berasal dari Tuhan Yang Sama. Karena berasal dari Sumber Yang Sama, maka ajaran-ajaran pokok berbagai keyakinan manusia memiliki kesamaan atau titik-temu. Perbedaan terjadi karena tempat tinggal manusia yang berbeda-beda. Tidak mungkin konteks sosio-kultur yang beragam akan “menerima” ajaran Tuhan yang detail dalam “bungkus” yang sama pula. Jika itu terjadi, namanya Tuhan tidak realistik dan “agama seragam” model itu akan langsung ditolak. *Kedua*, agama perlu mengajarkan etika, terutama untuk kepentingan (kesejahteraan) bersama. Karena etika universal itu juga berasal dari Tuhan Yang Sama, maka ajaran-ajaran pokoknya, bahkan sekaligus “bentuknya,” memuat kesamaan universal bagi semua manusia yang waras dari berbagai ras, suku bangsa dan golongan manapun.

### **B. Hubungan Esensial Mengenai Konsep Tuhan**

#### **1. Islam dan Kristen**

Islam adalah agama tauhid. Oleh para pemeluknya diklaim sebagai tauhid murni (*strick monotheism*), yaitu tauhid yang gamblang yang penjelasannya dengan segera (secara rasional) dapat dipahami. Tuhan adalah Esa, tidak berbilang, tidak serupa dengan apa dan siapapun. Dalam berhubungan/berkomunikasi dengan-Nya, seorang Muslim tidak membutuhkan “tuhan-tuhan kecil” atau “tuhan-tuhan konkret,” tetapi langsung “berhadapan” dengan Allah “Yang Abstrak” dalam arti Ia hadir secara ideal di dalam pikiran dan hati.

Dua agama saudara Islam: Yahudi dan Kristen juga secara eksplisit mengklaim sebagai agama tauhid. Konsep tauhid Yahudi sama dengan Islam; sama dalam pengertian esensinya; Yahudi tidak mengenal ada “tuhan-tuhan kecil,” “tuhan-tuhan saingen” dengan Tuhan YME atau “tuhan-tuhan yang hadir” bersama manusia di bumi. Hanya dalam nama Yahudi berbeda dengan Islam, mereka menamai Tuhannya sebagai Yahweh atau Elohim.

Namun, konsep Trinitas, Tritunggal atau Triteis Kristen sulit dipahami (secara rasional) oleh Yahudi dan Islam. Karena paham Trinitas ini kaum Muslim dan Yahudi sering berkonflik dengan kaum Kristiani. Islam dan Yahudi sering menuduh doktrin Trinitas sebagai politeis, dan karena itu tauhid agama Kristen dianggap sudah menyimpang, sesat dan kufur. Jika kita telaah lebih dalam, pokok persoalan konflik pemahaman teologis itu berasal dari perbedaan pandangan soal doktrin tentang tauhid. Yahudi dan Islam menganut tauhid yang rasional. Jika disebut satu, tidak mungkin berarti dua atau tiga. Satu ya satu. Tetapi kaum Kristiani, terutama para Bapa dan Kardinal yang merumuskan konsep Trinitas pada konsili Nicea (325 M), memandang rumusan keesaan Tuhan itu dari sudut mistik, bukan rasio semata. Jika disebut tidak “rasionalistik” berarti seolah-olah tidak bisa dijelaskan secara rasional atau tidak bisa dirasionalisasi. Padahal doktrin Trinitas yang mistik itu ketika menjelma menjadi rumusan teologis, maka muncullah penjelasan-penjelasan yang “rasionalistik.” Karena itu, mari kita telaah soal Trinitas itu dari sudut sejarah dan pandangan filosofis-mistik kaum Kristen sendiri yang tentu saja kaya dengan penjelasan-penjelasan yang “rasional.”

Semenjak awal, kaum Kristiani meyakini betul bahwa Tuhan adalah Esa; Esa dalam pengertian esoterik/mistik dan dalam beberapa hal Esa dalam pengertian yang sama dengan Yahudi dan Islam, tetapi Yahudi dan Islam eksoterik (syari’at/rasional) sulit memahaminya. Secara teologis, Keesaan Tuhan dalam Kristen, sejatinya telah usai dan final. Hal ini, misalnya, ditegaskan secara jelas dan terang dalam kitab Ulangan (Perjanjian Lama), “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu

dan dengan segenap kekuatanmu” (Ulangan 6: 4 dan 5).<sup>1</sup> Kata-kata ini diucapkan oleh Musa kepada bangsa Israel ketika Musa akan meninggalkan Israel untuk selama-lamanya (meninggal). Bagi bangsa Israel, ungkapan bahwa Tuhan atau Yahweh itu Esa menunjukkan tidak ada Allah yang lain kecuali TUHAN Yang Esa itu.<sup>2</sup> Hal ini kemudian ditegaskan lagi oleh Musa, “Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa TUHAN-lah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain.”<sup>3</sup>

Keimanan ini kemudian ditegaskan (diulangi) kembali oleh Yesus dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus ditanya oleh seorang ahli Taurat, “Hukum manakah yang paling utama?”, jawab Yesus, “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa...” Kemudian dalam ayat 32, ahli Taurat itu berkata, “tepat sekali Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia” (Markus: 28-29).<sup>4</sup> Yesus hidup pada bangsa Yahudi yang menganut monoteisme murni. Konteks sosio-religi Yesus adalah masyarakat yang tidak menganut politeisme dalam bertuhan. Karena itu soal monoteisme pada Yesus dan agama barunya (Kristen) tidak pernah menjadi masalah. Kristen menganut monoteisme yang serupa dengan Yahudi. Titik tekan Trinitas bagi orang-orang Kristen sebenarnya bukan pada soal “ke-berapa-an” Tuhan. Yang selalu diperdebatkan, terutama oleh non-Kristen adalah soal “ke-bagaimana-an” Tuhan. Bagi orang Kristen, doktrin Trinitas dan soal “ke-bagaimana-an” Tuhan tidak menjadi masalah karena telah kokoh menjadi keyakinan suci mereka.

Olaf Schumann, seorang teolog Kristen Jerman kenamaan, mengakui soal Trinitas atau dalam bahasa Arab disebut *tatslīts* adalah doktrin yang paling disalahpahami oleh umat Islam. *Tatslīts* berarti mengakui atau ”menjadikan” tiga, sebagaimana

---

<sup>1</sup>Alkitab, Perjanjian Lama, Ulangan, 266. Ungkapan yang diterjemahkan dengan, “TUHAN itu Allah kita, Tuhan itu esa” dalam bahasa Ibrani berbunyi, “Yahweh elohenu Yahweh ekhad.”

<sup>2</sup>Harun Hadiwyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), cet. ke-18, 99.

<sup>3</sup>Alkitab, Ulangan 4: 39, 263.

<sup>4</sup>Alkitab, Perjanjian Baru, Markus, 80.

tawhid juga berarti mengakui atau "menjadikan" satu. Agama Kristen, kata Schumann, tidak pernah mengakui atau "membuat" tiga ilah, melainkan percaya pada satu Allah yang menyatakan diri-Nya dalam tiga *propôsa* (bahasa Yunani) atau *persona* (bahasa Latin) yang berarti tiga topeng yang kemudian disebut dalam bahasa Yunani *hypostasis*. Yesus bukan ilah (dewa) di samping Bapa, melainkan bahwa Allah menyatakan diri melalui anak-Nya, dan oleh karenanya kedua-Nya adalah satu dalam kesatuan Roh Kudus yang tidak bisa dipisahkan. Meski demikian, kesatuan ini bersifat dinamis, bukan statis, dan dinamika ini oleh orang Kristen disebut sebagai kasih (*agapé*) yang senantiasa memerlukan dua pihak, yakni yang mengasihi dan yang dikasihi. Dengan demikian, paham keesaan ini berbeda dengan paham Islam tentang keesaan Zat atau hakikat Allah sebagai Yang *ahad*.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, Schumann juga mengkritik orang Kristen yang menyebabkan tumbuhnya kesalahpahaman tentang Trinitas atau Tritunggal ini. Dalam rumusan pengakuan iman, sering kali orang Kristen menyebut, "Dalam nama Bapa, dan anak, dan Roh Kudus". Jelas, kredo ini salah. Menurut Schumann, Orang Kristen hendaknya melanjutkan tradisi gereja kuno yang merumuskan kredo yang benar yang berbunyi, "Dalam nama Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus". Atau tradisi orang Kristen Mesir di Gereja Koptik Ortodoks yang mengatakan, "*Bi-smi llâhi al-ab wa al-ibn wa al-rûh al-qudus: ilâhun wâhid*". Mereka menutup dengan menekankan: Satu Allah!.<sup>6</sup>

Konsep tentang Trinitas atau Tritunggal sulit dipahami oleh non-Kristen, terutama kaum Muslim dan Yahudi, tetapi tidak (sulit) bagi kaum Kristiani. B.J. Boland, seorang teolog Kristen, menerangkan bahwa Allah yang satu dan Esa itu memperkenalkan Diri-Nya sebagai Allah di atas kita (Allah Bapa), sebagai Allah di tengah-tengah kita (Yesus Kristus) dan sebagai Allah dalam diri kita (Roh Kudus), ketiganya tak terpisahkan satu sama lain, namun tetap di beda-bedakan. Itulah

---

<sup>5</sup>Olaf Schumann, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), 212.

<sup>6</sup> Schumann, *Pemikiran Keagamaan*, 212.

yang dimaksud dengan Tritunggal.<sup>7</sup> Dapat pula dikatakan bahwa hubungan antara Allah Bapa dan anak-Nya (Yesus Kristus) menunjukkan hubungan “kedekatan yang sangat” antara Allah dan Yesus dan bukan hubungan fisik-biologis. Jadi, ini soal simbol, simbol keadaan yang amat dekat. Di dalam Islam hubungan antara Tuhan dan manusia disimbolkan layaknya seperti Tuan (*rabb, mâlik*) dengan hamba (*‘abd*). Dalam Kristen hubungan yang amat dekat itu disimbolkan dengan Bapa dan Anak. Mana yang lebih akrab, hubungan Bapak dengan Anak, atau hubungan tuan (majikan) dengan hambanya? Dalam sufisme Islam, hubungan itu digambarkan lebih anggun dibanding komunitas Islam lainnya, yaitu hubungan antara Kekasih (sufi) dan Yang Dikasihi (Tuhan).

Dalam sejarah kekristenan, terdapat dua aliran utama dalam melihat sosok Yesus. *Pertama*, Irenaeus<sup>8</sup> (± 140-195 M) yang meyakini bahwa Kristus adalah Allah sepenuhnya. Pikiran pokok Irenaeus ini kemudian dilanjutkan dan dipertahankan oleh Athanasius (328-373 M), seorang uskup Alexandria, Mesir, yang menegaskan bahwa Kristus adalah Allah sepenuhnya, dan tidak boleh dibedakan dari Allah Bapa. *Kedua*, Origenes<sup>9</sup> (185-254 M) yang meyakini bahwa Kristus berpangkat lebih rendah dari Allah Bapa. Pikiran pokok Origenes ini kemudian dilanjutkan oleh Arius (w. 341 M), seorang uskup Alexandria, bahkan lebih keras dari Origenes. Menurut Arius, Kristus berada di bawah Allah, bahkan tidak kekal, bukan ilahi, melainkan makhluk, yaitu salah seorang malaikat yang tertinggi, dan yang kemudian diangkat menjadi Anak Allah. Pikiran Arius ini sesungguhnya hendak mempertahankan keesaan Allah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 89.

<sup>8</sup> Irenaeus berasal dari Smirna di Asia Kecil (Turki), dan ia adalah seorang murid Polikarpus, kemudian menjadi uskup kota Lyon, Perancis Selatan. Ia melawan keras ajaran gnostik. Thomas van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), cet. ke-21, 66.

<sup>9</sup> Origenes adalah seorang Mesir, dari Alexandria. Bakatnya luar biasa. Ia menguasai seluruh filsafat Yunani, tetapi pengetahuannya tentang Alkitab juga sangat dalam, yang sebagian besar dihafalnya. Pada umur 17 tahun ia sudah menjadi kepala kursus agama (katekisis) bagi mereka yang ingin masuk Kristen. van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 67.

<sup>10</sup> van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 64-69.

Dua aliran ini, Athanasius dan Arius, menyebabkan pertikaian yang keras di antara para uskup dan umat Kristiani. Sebagian uskup tidak mau menerima ajaran Arius karena dianggap menyimpang dari Alkitab. Tetapi, teologi Athanasius juga dipandang mereka sebagai berat sebelah. Karena goncangan itu, Kaisar Konstantinus menghendaki agar gereja bersatu, maka ia mengadakan konsili di kota Nicea (325 M) dan membujuk uskup-uskup untuk menerima rumus kompromi, yaitu bahwa Kristus *sehakikat dengan Allah* (Yunani: *homoousius*).<sup>11</sup> Namun, karena rumusan itu masih belum jelas, pertikaian terus berlangsung. Arius dan Athanasius secara bergiliran dibuang oleh kaisar-kaisar. Akhirnya, pada konsili Konstantinopel (381 M) dicapai persetujuan tentang persoalan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah *Esa menurut hakikatnya* (ke-Allahannya), tetapi merupakan *tiga pribadi*. Namun, keesaan tidak boleh dipikirkan lepas dari ketigaan, dan ketigaan tidak lepas dari keesaan. “Begitu aku mengamati keesaan, segera aku tertarik pada ketigaan; begitu aku mengamati ketigaan, segera aku tertarik pada keesaan,” demikian kata seorang Bapa Gereja dari Asia Kecil pada masa itu.<sup>12</sup> Bapa Gereja yang lain, Gregorius dari Nazianzus menggambarkan keagungan Trinitas, katanya: “Belum lama aku membayangkan yang Satu, aku diterangi oleh kemegahan yang Tiga; belum lama aku membedakan yang Tiga, aku sudah dibawa kembali ke dalam Satu. Ketika aku melihat Tiga bersama-sama, aku melihat hanya satu Obor...”<sup>13</sup>

Dalam pandangan Kurt Aland, seorang ahli sejarah Kristen kenamaan, ketika terjadi kontroversi tajam antara Athanasius dan Arius, sesungguhnya muncul istilah “*ousia*” dan “*hypostasis*,” selain *homoousios*, namun kedua istilah itu dipahami maknanya secara sama, yaitu sebagai esensi atau yang bersifat esensi. Hanya sedikit pendeta Kristen yang mengerti

---

<sup>11</sup> Kurt Aland, *A History of Christianity: From Beginnings to the Threshold of the Reformation*, terj. James L. Schaaf (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 191-96.

<sup>12</sup> van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 69-71.

<sup>13</sup> Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2011), 214-215.

perbedaan *ousia* sebagai yang esensi, dan *hypostasis* sebagai bentuk yang menampakan diri. Mereka yang mengerti itu adalah yang telah memahami pemikiran teologi Tertullianus, satu abad setengah sebelumnya, tentang *substansi* dan *persona*. Ketika teolog-teolog Yunani, bahkan mayoritas teolog saat itu, bicara tentang *ousia* dan *hypostasis* sesungguhnya mereka belum siap untuk menerima pemahaman yang benar tentang maknanya. Yang mereka pahami adalah bahwa tiga *hypostasis* berarti tiga bentuk ketuhanan yang terpisah satu sama lain. Seiring dengan perjalanan waktu, maka pemahaman yang dominan di dunia kristen saat ini adalah benar bahwa *ousia* adalah satu esensi yang memamerkan diri dalam tiga bentuk, tiga *hypostasis*, atau tiga *persona*.<sup>14</sup>

Menurut Harun Hadiwiyono, orang yang besar sekali pengaruhnya bagi perumusan doktrin tentang Tritunggal adalah Tertullianus (120-225 M). Dari pemikirannya lahir istilah *substansi* atau zat dan *persona* atau pribadi yang selalu disematkan kepada Tritunggal. Ia merumuskan bahwa Tuhan Allah adalah satu di dalam substansi-Nya atau zat-Nya dan tiga di dalam persona-Nya atau pribadi-Nya atau oknum-Nya (*una substansia, tres personae*). Dalam ajaran Tertullianus, Tuhan Allah memiliki pada diri-Nya akal atau budi. Budi ini dilahirkan atau dikeluarkan di dalam Firman atau Logos-Nya pada waktu penciptaan alam semesta. Firman atau Logos itu keluar atau dilahirkan dari budi seperti batang pohon keluar dari akarnya, atau seperti sungai keluar dari sumbernya, atau seperti sinar yang keluar dari matahari. Secara ringkas, hubungan antara Bapa, anak dan Roh Kudus digambarkan seperti hubungan akar-batang-buah, atau sumber-sungai-arus, atau matahari-sinar-berkas sinar. Bapa, anak dan Roh Kudus memiliki satu substansi, sedang mereka adalah tiga persona atau pribadi atau oknum.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Kurt Aland, *History of Christianity*, 105.

<sup>15</sup> Augustinus (354-430 M), seorang Bapa Gereja Barat dan mistikus Kristen yang paling berpengaruh, merumuskan Tritunggal itu bahwa hubungan Bapa, Anak dan Roh Kudus di dalam zat ilahi adalah sebagai ingatan, akal dan kehendak, atau sebagai “yang mengasihi,” “sasaran kasih,” dan “kasih.” Hadiwiyono, *Iman Kristen*, 108-109.

Menurut Keith Ward, seorang sarjana Kristen pluralis, Trinitas adalah tiga “pribadi” dalam satu substansi (*three ‘persons’ in one ‘substance’*), namun istilah “pribadi” (“*person*”) di sini tidak dalam pengertian sebagai agen atau individu rasional yang memiliki kebebasan berkehendak. Tetapi, lebih dipahami sebagai bentuk bagian, aspek atau model dari Tuhan yang bereksistensi. Dengan kata lain, Tuhan bereksistensi dalam tiga bentuk model yang berbeda. Istilah ”pribadi atau ”*person*” bukan dalam pengertian bahasa Inggris modern, karena jika itu yang dipakai akan menyebabkan kekeliruan makna dan pemahaman. Namun, lebih tepat jika dipahami sebagai ”cara menjadi” (*way of being*’), dan bukan sebagai agen atau individu yang terpisah (independen). Karena itu bagi Ward, Trinitas bukanlah tiga bentuk yang berbeda, bukan pula tiga agen atau individu yang berbeda, tetapi satu Tuhan yang bereksistensi dalam tiga bentuk yang berbeda, atau ”tiga cara berada Tuhan” (*three ways of being God*). Esensi atau substansinya Satu, namun memiliki ”tiga cara untuk menjadi.” Para teolog Kristen kenamaan yang menganut paham ini diantaranya adalah Thomas Aquinas, dan yang paling modern adalah Karl Barth dan Karl Rahner.<sup>16</sup> Dengan rumusan itu, maka bagi orang-orang Kristen bukan soal *keberapaan* (bilangan) Tuhan yang dipermasalahkan, tapi soal *kebagaimanaan* (cara berada) Tuhan. Bagi Kristen, soal *keberapaan* Tuhan sudah final dalam keyakinan bahwa Dia adalah Esa dan Tunggal.

Karena itu, menurut R. Soedarmo, ajaran Islam tentang tauhid dan syirik yang selalu dituduhkan kepada Kristen, muncul karena Islam adalah agama yang bercorak rasionalistik: memberi tekanan yang kuat terhadap rasio atau akal budi, karena itu Trinitas ditolak sebab tidak dapat dimengerti bahwa tiga adalah satu dan satu adalah tiga. konsep Trinitas memang sulit untuk dimengerti, namun juga keliru jika orang mengatakan bahwa satu tak mungkin menjadi tiga atau sebaliknya, bahkan di dunia ini penuh sekali dengan hal-hal yang masing-masing merupakan kesatuan tapi juga (pada saat

---

<sup>16</sup> Keith Ward, *Christianity: A Short Introduction* (Oxford: One World, 1995), 81-2. Mengenai satu Substansi dalam tiga pribadi juga dijelaskan secara memadai oleh John Hick dalam *God Has Many Names* (London: Macmillan, 1980) dan karya-karya kesarjanaan Kristen lainnya.

yang sama terdiri atas) kejamakan. Jadi, terlalu mudah untuk membantah pandangan yang menyatakan bahwa satu tak mungkin tiga atau sebaliknya.<sup>17</sup>

Bambang Noorsena, seorang pendeta Kristen Siria Ortodoks Indonesia, dalam sebuah bincang-bincang di sebuah stasiun televisi, menegaskan bahwa Allah Yang Esa itu berdiam kekal bersama firman-Nya dan Roh-Nya. Tritunggal tidak bicara tentang Tuhan *yang terpisah* melainkan bicara tentang *aspek-aspek* dalam diri Allah Yang Satu. Doktrin Tritunggal itu bukan *genuine* (benar-benar baru) pada ajaran Yesus, melainkan telah dijelaskan atau disinggung dalam kitab-kitab sebelumnya, terutama Taurat Yahudi. Pada Kitab Kejadian (Genesis) disebutkan bahwa Allah menciptakan alam (segala sesuatu) dengan firman-Nya dan Roh-Nya. Roh Allah itulah hayat Ilahi yang memberi hidup dan menyalurkan hidup pada ciptaan, dan Firman Allah itu yang mewujudkan kehendak Allah menjadi kenyataan, maka jadilah alam ini. *Nah*, doktrin Trinitas Kristen adalah bentuk *eksplisitasi* dari penjelasan-penjelasan kitab suci terdahulu tentang Allah yang Esa yang memiliki aspek-aspek yang menyatu dengan diri-Nya.<sup>18</sup>

Bambang lalu membuat satu uraian yang logis dan sederhana tentang Trinitas yang rumit itu. Menurutnya, seorang Bambang yang sedang siaran (*on air*) dan ditonton di seluruh Indonesia adalah Bambang yang memiliki pikiran dan roh. Sebelum Bambang bicara (berfirman), pikiran dan rohnya telah menyatu dalam satu wujud, yaitu Bambang. Ketika Bambang mulai berbicara, ia keluar dari dirinya dalam bentuk suara. Suaranya kemudian didengar oleh banyak orang, termasuk melalui *on air*. Setiap orang akan tahu gambar Bambang sekaligus pikiran-pikrannya yang keluar dalam bentuk kata-kata. Seseorang bertanya, mana pak Bambang? Oh itu yang pakai batik coklat yang sedang bicara (di televisi). Padahal menurut Bambang, itu bukanlah dirinya melainkan *penjelmaan* dari dirinya. Sebelum pikiran bambang keluar menjadi kata-kata, pikiran itu telah ada (menyatu) dalam dirinya. Lalu, misalnya

---

<sup>17</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), cet. ke-15, 115.

<sup>18</sup> Bambang Noorsena, *Keesaan Allah Dalam Al-Masih*, diunduh pada 12 Maret 2013.

omongan Bambang itu direkam dalam bentuk CD, dan CD-nya kemudian rusak, tapi pikiran Bambang tidak ikut rusak, karena pikiran Bambang itu keluar dari dirinya atau meninggalkan dirinya tapi *sekaligus berada* dalam dirinya. Pikiran itu keluar dari dirinya (dalam bentuk kata-kata) tanpa *meninggalkan* dirinya. Dengan tamsil ini, menurut Bambang memahami Allah tidak bisa dipahami dengan logika matematika.<sup>19</sup>

*Nah*, Yesus itu sebagai Firman Allah Dia “turun” ke bumi. Dalam pengakuan iman Gereja Purba dikatakan bahwa Yesus dilahirkan dari Bapa sebelum segala abad. Allah dari Allah, Terang dari Terang. Yesus itu dilahirkan tidak diciptakan. Menurut Bambang, apakah ada orang dilahirkan dari seorang bapak? Hal itu berarti bahwa Tuhan tidak beranak secara fisik-biologis. Lahir tanpa tercipta, menurut Bambang, berarti bahwa sebelum Firman itu keluar dari diri Allah untuk menyatakan siapa itu Allah, Firman itu sudah menetap dalam diri Allah. Hal itu menurut Bambang sama dengan pernyataan bahwa “pikiran saya sebelum keluar dari saya dalam bentuk kata-kata, pikiran itu telah bersama-sama (menetap) dengan saya.” Lalu, jika ada orang bertanya: mengapa Yesus meninggal padahal Ia adalah Firman Allah yang juga Allah? Menurut Bambang, kematian itu tidak pernah melanda Firman Allah, melainkan bahwa kematian itu menimpa *tubuh kemanusiaan* Yesus. Karena itu dalam Alkitab (1 Petrus, pasal 3: 18) dikatakan “Dia yang dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia.” Menurut Bambang, hal itu analog dengan buku yang ia tulis (dalam contoh benda mati) sebagai *penjelmaan* pikirannya. Jika buku itu rusak atau kertasnya rusak, tapi pikiran Bambang tidak ikut rusak, pikirannya tetap utuh. *Nah*, menurut Bambang, jika manusia saja dapat diungkapkan dalam dimensi yang begitu kompleks, apalagi Tuhan.<sup>20</sup>

Dengan demikian, umat Kristen beriman kepada Allah Tritunggal Yang Esa. Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus disembah dan dimuliakan secara bersamaan, namun ketiga pribadi (oknum) itu sejatinya hanya satu, Allah saja; memiliki satu pengetahuan, satu kehendak dan satu kehidupan ilahi. Allah

---

<sup>19</sup> Noorsena, *Keesaan Allah*.

<sup>20</sup> Noorsena, *Keesaan Allah*.

Yang Esa ini disebut pula dengan Allah Tritunggal Maha Kudus. Menurut P. Wahyo, kebesaran Allah dalam tiga pribadi itu adalah rahasia iman Kristen yang paling besar. Manusia sulit memahaminya, kecuali melalui akal ilahi. Akal ilahi saja tidak dapat memahami semua ciptaan yang lahir maupun batin, apalagi hendak memahami Allah Tritunggal.<sup>21</sup> Cukup bagi umat Kristiani untuk mengimani apa yang diwahyukan kepada Yesus Kristus ini. Dan akhirnya, doktrin Allah Tritunggal ini menjadi misteri dan rahasia yang dalam, yang sulit dipahami akal manusia.

Jelas, doktrin resmi Gereja Kristen hanya percaya kepada Tuhan Yang Esa namun dalam tiga persona, tiga pribadi, tiga oknum atau tiga topeng yang menjadi satu-kesatuan. Ketiga persona itu adalah Tuhan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sementara, kritik-kritik al-Qur`an terhadap Trinitas yang tertera dalam surat maryam misalnya, adalah keyakinan terhadap Allah, 'Isa sebagai Tuhan dan ibunya Siti Maryam, bukan Roh Kudus. Penjelasan al-Qur`an inilah yang dijadikan rujukan oleh mayoritas ulama Muslim. Hal ini yang menjadi catatan kritis para sarjana dan teolog Kristen bahwa kritik al-Qur`an tersebut merupakan pandangan teologis yang sangat sederhana—seperti yang dipahami oleh orang-orang Arab dan Muslim-- dan tidak dialamatkan kepada doktrin Kristen/Gereja resmi. Dalam catatan sejarah Kristen yang juga ditulis oleh sejarawan Kristen, ada beberapa sekte Kristen sempalan di Hijaz, di mana Muhammad hidup dan menyebarkan Islam, yang memang memiliki paham tentang Tuhan Bapa, Anak dan Maryam. Inilah model Kristen yang menyimpang atau sempalan yang tidak diakui oleh Gereja yang resmi dan mayoritas umat Kristiani.

Kembali pada soal keyakinan orang Kristen tentang adanya sekte-sekte Kristen yang menyimpang di sekitar wilayah Afrika dan Jazirah Arabia, Schumann meyakini bahwa, secara historis, ada beberapa kepercayaan pada masa itu yang serupa dengan pemujaan terhadap Yesus Kristus dan ibu-Nya, Maria. Misalnya, orang Mesir pada zaman purba percaya kepada Horus, anak yang suci dari Orisis dan Isis yang menjadi raja

---

<sup>21</sup> P. Wahyo, *Pengajaran Gereja Katolik* (Jakarta: Penerbit Obor, 1959), 102.

(Fir'aun), lalu menyembahnya. Beberapa orang Mesir Kristen yang tinggal di Mekkah atau Arabia, menurut Schumann, mungkin masih ingat tentang kepercayaan itu, lalu pemahaman mereka tentang Yesus dan Maria dipengaruhi oleh kepercayaan itu.<sup>22</sup>

Sementara bagi Geoffrey Parrinder, Guru Besar Perbandingan Agama di Universitas London, di Jazirah Arabia pada awal-awal abad Masehi ada beberapa kelompok Kristen, yang menamakan diri dengan *Antidicomarianites*, yakni suatu sekte yang tidak setuju dengan doktrin yang menyatakan bahwa keperawanhan Maria bersifat kekal (terus menerus). Mereka lalu melakukan kultus terhadapnya dengan berpakaian yang tidak pantas. Ada juga kaum *Collyridians*, sebuah kelompok wanita Arab di abad ke-4 M yang memuja Maria; dalam bentuk kue semacam roti (*collyridia*) seperti yang biasa mereka lakukan untuk persembahan Dewi Bumi. Pemujaan terhadap maria itu persis sama dengan praktek-praktek pemujaan terhadap berhala. Epiphanus, seorang teolog Kristen, menyebut praktek-praktek semacam itu sebagai penyimpangan dari tradisi Kristen asli. Menurutnya, Trinitas, yakni Tuhan Bapa, Anak dan Roh Kudus, mesti disembah, tetapi Maria tidak boleh disembah. Bagi Parrinder, kritik al-Qur'an terhadap pemujaan Maria kemungkinan kuat dialamatkan kepada sekte yang menyimpang itu, dan pada saat yang sama al-Qur'an menegaskan urgensi Maria sebagai wanita yang dipilih oleh Tuhan untuk melahirkan Yesus.<sup>23</sup>

Dalam konteks ini, penting pula diketahui bahwa paham Kristen yang dianut oleh raja Najasyi (Negus) di Abesinia (Etopia) adalah Kristen yang “menuhankan” Maria. Maria “dituhankan” karena dianggap sebagai yang melahirkan Tuhan Yesus. Menurut Haekal, di Abesinia saat itu terjadi perselisihan

---

<sup>22</sup> Schumann, *Pemikiran*, 195.

<sup>23</sup> Geoffrey Parrinder, *Jesus In The Qur'an* (Oxford: One World, 1996), h. 135. Penjelasan yang sama tentang kaum *Collyridia* dan penyimpangan kaum Kristiani terutama mereka yang menuhankan Tuhan Bapa, Kristus dan Dara Maria ditemukan juga pada karya Syed Ameer Ali (1849-1928), seorang intelektual Muslim asal India yang meninggal di Inggris pada 1928, yang berjudul *The Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam* (London:Christopers, 1953), 142-43.

antara kelompok yang menuhankan Maryam dengan kelompok yang menuhankan ‘Isa.<sup>24</sup> Ada pula pendapat bahwa Maria “dikultuskan” tetapi tidak dituhankan, karena ia dianggap sebagai alat atau wadah yang melahirkan Tuhan Yesus.<sup>25</sup> Nabi Muhammad mengenal baik raja Negus ini dan memerintahkan para pemeluk Islam yang dikejar-kejar dan disiksa oleh orang-orang Quraisy untuk hijrah ke Abesinia. Raja Negus menyambut imigran Muslim dengan senang hati, dan menempatkan mereka dengan aman dan tenram.<sup>26</sup>

Meski menyebut materi sejarah yang berbeda, namun baik Schumann maupun Parrinder sepakat ada sekte-sekte atau bentuk-bentuk penyembahan terhadap Maria di awal awal abad Masehi hingga masa Muhammad hidup. Lebih lanjut, Schumann berargumen, mesti dilihat secara historis pula perkenalan Muhammad dengan agama Kristen. Tidak mudah memang untuk menemukan jawaban yang pasti tentang perkenalan Muhammad dengan agama Kristen dan pribadi Kristus. Yang jelas, menurut Schumann, ada pedagang-pedagang Kristen di Mekkah yang sangat mungkin sering berdiskusi, dengan kaum Muslim, atau bercerita, baik di waktu sore atau malam hari, tentang pahlawan-pahlawan di masa lampau termasuk pahlawan-pahlawan keagamaan. Ada pula sumber lain yang menyebut adanya pekerja-pekerja atau budak beragama Kristen yang bekerja pada rumah tangga Muhammad atau teman-temannya. Catatan lain menyebut bahwa Muhammad pernah berdagang hingga ke Siria. Disinilah ia menyaksikan kehidupan sosial dan keagamaan orang Kristen Suryani waktu itu.<sup>27</sup>

Dalam catatan sejarah kekristenan, komunitas Kristen yang hidup dan berkembang di Timur Tengah, terutama Siria, adalah Kristen Nestorian, para pengikut paham Nestorius, yang juga para penerus paham Origenes dan Arius. Seperti telah dijelaskan, aliran Nestorian adalah sekte yang lebih menekankan

---

<sup>24</sup> Muhammad Husain Haekal, *Hayât Muhammâd* (Kairo: Matba’ah Misriyyah, 1947), 157.

<sup>25</sup> Dalam konteks ini, Katolik sampai saat ini amat menghormati Bunda Maria karena ia yang melahirkan Yersus Kristus, tetapi tidak menuhankannya.

<sup>26</sup> Haekal, *Hayat Muhammâd*, 156.

<sup>27</sup> Schumann, *Pemikiran*, 191-2.

kemahaesaan Tuhan dan tabiat kemanusiaan Yesus. Meski mereka berbeda dengan paham teologi Kristen Romawi (Barat) dan memisahkan diri dari mereka, namun Kristen Timur ini tetap memercayai konsep tentang Yesus sebagai Anak Allah dalam arti kesatuan Allah-manusia sebagai suatu persenyawaan (seperti halnya dalam suatu pernikahan), bukan seperti yang dipahami oleh Kristen Barat.<sup>28</sup>

Menurut pengamatan Wessels, kekristenan bukan sesuatu yang asing di negeri Arab, bahkan sebelum kedatangan para Nestorian. Di tahun 225 terdapat keuskupan di Berth-Katraye di wilayah Qatar. Kekristenan mengalir ke suku-suku Himyar, Ghassan, Taghlib, Tanukh, Tayy dan Quda`a, jauh sebelum kedatangan agama Islam. Seorang ratu Arab bernama Maria, beragama Kristen. Ia pernah mengundang uskup Musa untuk tinggal di tengah bangsanya. Orang Ghasssanid yang ada di bawah kekuasaan Byzantium adalah penganut monofisitisme, sedangkan orang Lakhmida dari Hira, yang ada kaitannya dengan Persia adalah penganut Nestorian.<sup>29</sup>

Pada abad ke-5 M, terdapat lima keuskupan di negeri Arab, yang diantaranya adalah keuskupan Hira di bawah uskup agung Nestorian yang dipimpin oleh Kashkar. Keuskupan Nestorian juga terdapat di Bahrayn, Qatar dan Oman. Ada juga gereja-gereja di San'a—sebuah katedral yang dibangun oleh Abrahan al-Asman—Aden dan Dhofar. Seorang mistikus Kristen terkenal pada pertengahan abad ke-7, Isaac dari Niniwe, lahir di Qatar. Pada akhir abad ke-6, muncul satu persekutuan Kristen yang berkembang subur di Yaman. Pada umumnya, orang Arab Kristen adalah pengikut gereja Timur, yang otomatis adalah Nestorian, tetapi ada juga di antaranya yang berada di bawah pengaruh Yakobit. Rahib Buhaira, yang diduga pernah bertemu dengan Nabi Muhammad di masa remajanya, menurut satu pendapat, adalah seorang Yakobit. Tapi, pendapat yang kuat menyatakan ia seorang Nestorian, karena Siria adalah pusat Nestorian.<sup>30</sup>

Gambaran tentang komunitas Kristen di Arab memberi penjelasan bahwa orang-orang Kristen sebelum Islam-- secara

<sup>28</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 5.

<sup>29</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 33.

<sup>30</sup> Wessels, *Arab dan Kristen*, 33.

luas—banyak yang lahir dan tinggal di jazirah Arabia, atau setidaknya melakukan kontak-kontak dengan orang-orang Arab untuk kepentingan dagang misalnya, mengingat Mekkah adalah kota bandar dan metropolitan yang disinggahi banyak bangsa dengan beragam agama dan budaya. Tidak hanya aliran Nestorian di Utara, tetapi juga banyak aliran-aliran lain, termasuk orang-orang Kristen di Selatan (Yaman), di Barat (Mesir dan negeri-negeri Afrika), dan yang berkiblat kepada gereja Romawi dan Konstantinopel, datang, singgah atau menetap sementara di Mekkah untuk kepentingan bisnis. Fazlur Rahman sepakat dengan pandangan ini bahwa sebelum Islam telah ada hubungan di antara orang-orang Arab dengan *Ahli-Ahli Kitab*, khususnya Yahudi.<sup>31</sup> Dalam konteks ini, Muhammad pasti menerima informasi yang benar, dari orang-orang Kristen, tentang Trinitas dan Yesus sebagai inkarnasi Tuhan. Bagi Rahman, sangat sulit untuk menerima pendapat bahwa doktrin inkarnasi dipahami secara salah oleh Muhammad.<sup>32</sup>

Karena itu, menurut Rahman, kritik-kritik al-Qur'an terhadap sistem teologi Kristen, terutama Trinitas dan ketuhanan 'Isa, itulah memang yang ditemui oleh Muhammad. Dan menurut al-Qur'an keyakinan mengenai Trinitas dan 'Isa, sebagai manusia yang dilahirkan dan memiliki keterbatasan-keterbatasan, adalah Tuhan merupakan perbuatan yang tidak mungkin, tidak masuk akal, dan tidak dapat dimaafkan. Dengan merujuk kepada al-Qur'an, Rahman menyebut doktrin Kristen ini sebagai "ekstremisme di dalam keyakinan."<sup>33</sup>

Namun, jika membaca kritik al-Qur'an tentang Trinitas, pendapat Rahman bahwa Muhammad pasti menerima informasi

---

<sup>31</sup> Menurut Rahman lebih lanjut, ada dua hal penting menyangkut hubungan Muhammad dengan kaum ahli kitab: *pertama*, orang-orang Arab, tepatnya orang-orang Mekkah sejak awal menolak agama Yahudi dan Kristen, dan mengharapkan adanya agama baru, nabi baru, dan kitab suci baru yang mengungguli kedua kaum ahli kitab itu. *Kedua*, sejak awal kedatangan Islam, ada orang-orang Yahudi atau Kristen di Mekkah yang mendukung perjuangan Muhammad karena memiliki harapan-harapan mesianistik untuk tampilnya agama baru dan nabi baru. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis, USA: Bibliotheca, 1989), 155-162.

<sup>32</sup> Rahman, *Major Themes*, 170.

<sup>33</sup> Rahman, *Major Themes*, 168.

yang benar tentang Trinitas adalah keliru, karena Trinitas yang menjadi alamat kritik al-Qur`an bukan Trinitas resmi yang diakui oleh gereja Romawi dan Konstantinopel. Tetapi, Rahman benar bahwa kaum Kristiani menuhankan 'Isa.

Dengan penjelasan kesejarahan dari Schumman, Parrinder, Aland, Wessels, dan Rahman, maka ada dua analisis yang penting dikemukakan. *Pertama*, Kristen yang ada di Arabia dan yang ditemui oleh Muhammad, baik di Mekkah atau di Madinah, lebih didominasi oleh kelompok Nestorian yang lebih menekankan tabiat kemanusiaan Yesus dan kemahaesaan Tuhan. Jika demikian, mengapa al-Qur`an begitu tajam mengkritik sistem Trinitas dan ketuhanan Yesus dan Maryam? Ada dua asumsi penting yang patut dikemukakan: (1) Kritik al-Qur`an tersebut boleh jadi menguatkan kritik kaum Nestorian terhadap konsep Trinitas seperti yang dianut oleh gereja Romawi dan Konstantinopel, (2) berarti ada komunitas non-Nestorian dan sekte-sekte Kristen lain yang dianggap menyimpang dari gereja resmi, terutama di wilayah Barat (Afrika), yang salah satu ajarannya adalah menuhankan Maryam, yang berinteraksi dengan Muhammad. Dalam konteks ini, Schumman dan Parrinder meyakini kritik-kritik al-Qur`an terhadap agama Kristen adalah salah alamat, dalam arti bukan kepada doktrin Trinitas Kristen resmi. Titik tolaknya sudah keliru, karena itu ujungnya juga pasti keliru.

*Kedua*, karena Mekkah merupakan kota bandar internasional, amat mungkin banyak orang-orang atau komunitas Kristen dari berbagai aliran, yang salah satunya berpaham Trinitas dan menekankan aspek ketuhanan Yesus (aliran Athanasius), yang memiliki aktivitas bisnis di Mekkah dan berinteraksi dengan nabi Muhammad. Tetapi, seperti disebut Schumman, mereka adalah pedagang, bukan teolog. Dengan sebab ini, turunlah ayat-ayat al-Qur`an yang mengkritik habis sistem teologi Kristen.

Dalam literatur Islam juga ditemukan beberapa keterangan yang menunjukkan perjumpaan Nabi dengan kaum Kristiani dan Yahudi. Misalnya hubungan Nabi dengan Waraqah Ibn Naufal, sepupu Khadijah isteri Nabi dan seorang pendeta yang konon telah menerjemahkan sebagian Al-Kitab (*Bible*) ke dalam bahasa Arab. Dalam catatan sejarah, ketika Muhammad baru

menerima wahyu pertama, Waraqah, berdasar pengetahuannya, percaya bahwa Muhammad menerima *Nāmūs* Besar (wahyu) sebagaimana yang pernah diterima Musa. Sekiranya berumur panjang, ia juga rela pasang badan untuk membela agama Muhammad. Namun, tak lama kemudian ia meninggal.<sup>34</sup> Tak ada catatan kuat yang menunjukkan Muhammad pernah berdiskusi secara memadai tentang keagamaan dengan Waraqah atau dengan Buhaira, pendeta Kristen Siria, yang ditemui Muhammad di masa remajanya. Catatan lain ada yang menunjukkan bahwa Muhammad di Madinah<sup>35</sup> sempat dikunjungi kaum Kristiani Najran (wilayah jauh di luar Madinah) di bawah pimpinan Uskup Abu al-Haritsah Ibn ‘Alqamah dan berdiskusi soal-soal keimanan. Bahkan mereka juga diizinkan Nabi untuk melakukan kebaktian di masjid Nabi. Beberapa lama setelah diskusi itu, ada keterangan bahwa dua tokoh Kristen yang ikut berdiskusi, yakni al-Sayyid dan al-‘Aqib datang kembali ke Madinah untuk memeluk Islam.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Haekal menjelaskan ketika Khadijah menceritakan semua yang dialami Muhammad di gua Hira, Waraqah merenung sebentar kemudian berkata, “Maha Kudus Ia, Maha Kudus. Demi Dia yang menguasai hidup Waraqah. Khadijah percayalah, ia telah menerima *Nāmūs* Besar seperti yang diterima Musa. Dan sungguh ia adalah Nabi umat ini. Katakan kepadanya supaya tetap tabah.” Di waktu yang lain, ketika Muhammad berjumpa dengan Waraqah dan menceritakan apa yang dialaminya, Waraqah mengatakan hal yang sama namun dengan tambahan, “...Pastilah kau akan didustakan orang, akan disiksa, akan diusir dan diperangi. Jika sampai waktu itu aku masih hidup, pasti aku akan membela di pihak Allah dengan pembelaan yang sudah diketahui-Nya pula.” Haekal, *Hayât Muhammad*, h. 135-7. Lihat juga Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, 18-19. Ameer Ali merujuk kepada karya Ibn Hisyam, *Sîrah Ibn Hisyâm*.

<sup>35</sup> Penting pula dikemukakan bahwa di Madinah tidak ada komunitas Kristen yang menetap secara permanen dalam jumlah yang signifikan dan berpengaruh. Tetapi, tidak sedikit orang-orang Kristen yang datang ke Madinah untuk berdagang, singgah, atau urusan lainnya. Karena itu, keberadaan orang-orang Kristen di Madinah tidak memiliki pengaruh. Sebaliknya, yang banyak menetap dan berpengaruh adalah komunitas Yahudi.

<sup>36</sup> Haekal mencatat sebenarnya isi hati Abu Haritsah yang paling dalam juga meyakini kebenaran Muhammad, namun karena Gereja telah memberi jaminan kedudukan, harta dan kehormatan kepadanya dan menyuruhnya untuk menentang Muhammad, maka berat bagi Haritsah untuk memeluk Islam. Haekal, *Hayât Muhammad*, 239.

Dengan komunitas Yahudi, *Sahīh Bukhārī* menceritakan bahwa Aisyah isteri Nabi sering mengobrol dan diskusi dengan wanita-wanita Yahudi di rumah Nabi. Diskusi itu juga kadang melibatkan Nabi karena berkaitan dengan masalah-masalah agama. Wanita Yahudi yang datang ke rumah Nabi tersebut kadang sendirian kadang lebih dari satu.<sup>37</sup> Ada pula persahabatan Nabi dengan Mukhairiq, seorang pendeta Yahudi yang ahli tentang Taurat dan kaya raya diantara suku Quraidah. Dengan Mukhairiq ini amat mungkin Nabi sering berdiskusi masalah keagamaan. Ia wafat berperang di pihak nabi, dan mendermakan seluruh hartanya untuk kaum Muslim. Mengenai kebaikannya yang luar biasa ini, Nabi berkomentar, “Mukhairiq adalah sebaik-baik orang Yahudi.”

Jika membaca karya Husain Haekal tentang sejarah Nabi, akan ditemukan catatan mengenai perselisihan yang sengit antara Nabi dengan tokoh-tokoh Yahudi dan Kristen di Madinah dalam soal keimanan. Kaum Yahudi mendakwahkan bahwa ‘Uzair adalah Anak Tuhan. Sedang kaum Kristiani tetap meyakini paham Trinitas: Isa, Maryam dan Bapa adalah Tuhan.<sup>38</sup> Model keyakinan seperti itu yang ditemui Nabi di Madinah yang menyebabkan ayat-ayat al-Qur`an yang turun berkaitan dengan hal itu berisi kritik-kritik yang tajam. Al-Qur`an tidak salah. Namun, bagi Schumman, Parrinder dan banyak sarjana Kristen serta Yahudi, komunitas Kristen dan Yahudi yang ditemui Nabi di Madinah dan yang menjadi sasaran kritik al-Qur`an adalah sekte-sekte yang menyimpang dari doktrin yang resmi dan sah. Lebih dari itu, pada masa Nabi, mungkin belum ada penjelasan-penjelasan filosofis dari filosof-filosof besar mengenai doktrin monoteisme Yahudi dan Kristen yang dapat diterima oleh mereka yang mau berpikir jernih dan

<sup>37</sup> Misalnya Imam Bukhārī menjelaskan bahwa Aisyah isteri Nabi menuturkan, “Ketika Nabi masuk ke rumahku, aku sedang duduk-duduk bersama seorang wanita Yahudi. Wanita Yahudi itu berkata, ‘tahukah engkau bahwa kalian nanti akan mendapat siksa kubur?’” Mendengar kata-kata itu Nabi terkejut lalu berkata, “Justru orang-orang Yahudi yang akan mendapat siksa kubur.” Aisyah selanjutnya mengatakan bahwa beberapa hari kemudian Nabi kembali berujar, “Tahukah kamu bahwa aku diberi wahyu oleh Allah yang isinya bahwa kalian (umat Islam) akan mendapat siksa kubur.” Sejak saat itu, Nabi selalu meminta perlindungan kepada Allah dari siksa kubur.

<sup>38</sup> Haekal, *Hayāt Muhammad*, 238.

dalam. Dengan kata lain, Nabi hanya mendengar dan menerima informasi soal-soal ketuhanan Yahudi dan Kristen dari orang-orang biasa atau pendeta-pendeta biasa yang tidak banyak menguasai ilmu-ilmu esoterik.

Bagi Schumann, cerita-cerita al-Qur`an tentang Yesus atau Bunda Maria juga tidak mengutip langsung (tidak sama dengan) Perjanjian lama atau Baru yang mungkin belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, baik beberapa bagian atau seluruhnya. Lagi pula, perincian dari cerita-cerita versi al-Qur`an itu mirip dengan yang sering dijumpai dalam apokripsi Kristen atau Yahudi; yakni buku-buku yang tidak dikanonisasi dan yang berasal dari masyarakat Kristen awam. Dengan kata lain, saat itu ada buku-buku teologi populer atau setidaknya pemahaman yang populer mengenai agama Kristen, yang bukan hasil karya teolog-teolog Kristen sesungguhnya, karena itu mengandung banyak hal yang tidak tepat, bahkan seringkali mengandung masalah-masalah teologis yang belum tuntas, yang lebih menekankan pada keajaiban dan hal-hal yang mengasyikkan untuk didengar dibanding ketepatan pemikiran dan teologis.<sup>39</sup>

## 2. Agama Hindu

Agama Hindu juga meyakini Tuhan Yang Maha Esa. Tapi Hinduisme, termasuk yang di Indonesia, tak lepas dari tuduhan politeis karena konsep Trimurti, yakni percaya, tunduk, dan menyembah tiga Dewa utama: Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Syiwa (pendaur ulang [perusak]). Orang Hindu sendiri sejatinya beriman kepada Brahman, Tuhan Yang Maha Esa,<sup>40</sup> Tuhan pencipta manusia dan semesta alam, Tuhan semua dewa-dewi. Karena itu, orang-orang Hindu menolak disebut politeis. Di Indonesia, kata Brahman jarang digunakan kecuali dalam mantra atau doa. Dalam bahasa sehari-hari lebih banyak digunakan sebutan Hyang Widhi. Di Bali, umat Hindu menyebut Tuhan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di tempat lain, akan berbeda lagi, karena nama atau sebutan tidak mutlak mesti Brahman, namun disesuaikan dengan bahasa

---

<sup>39</sup> Schumann, *Pemikiran*, 191-2.

<sup>40</sup> I. Gst. Ngurah Nala dan I.G.K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu* (Denpasar, Upada Sastra, 1995), 70.

setempat, sehingga mudah dipahami dan dihayati oleh sekalian umat-Nya.<sup>41</sup>

Dalam keyakinan Hindu, Brahman atau Tuhan tidak dapat disamakan atau diserupukan apapun. Dia serba Maha Agung dan Maha Esa.<sup>42</sup> Hal ini dapat kita jumpai dalam banyak pernyataan kitab suci umat Hindu. Misalnya, “*Tuhan hanya satu, tidak ada yang kedua*” (Chandoga Upanishad, IV, 2.1), “*Maha Esa dan Maha Agung adalah yang Tunggal Gemerlapan*” (Rgveda, III, 55.1), “*Ia Yang Maha Esa yang mengagumkan agung dan kuat serta mengendalikan hukum suci-Nya*” (Rgveda, VIII, 1. 27), “*Esa dalam segalanya, maharaja dari yang bergerak dan tidak bergerak yang berjalan atau terbang dalam multi wujud ciptaan-Nya*” (Rgveda, III, 54.8), “*Tuhan Yang Maha Esa berada pada semua makhluk menyusupi segala, inti hidup semua makhluk, hakim semua perbuatan, yang berada pada semua makhluk, saksi yang mengetahui, Yang Esa bebas dari kualitas apapun*” (Upanishad, VI, 11), “*Ia menciptakan semua makhluk di alam raya ini*” (Veda Smrti Manawa Dharmasastra: 1, 16), dan “*Ia adalah asal muasal dari semua (yang ada)*” (Veda Srti Bhagavad: I, 1-2).<sup>43</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa Tuhan orang Hindu adalah Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Ada, berada dimana-mana, di awal, di tengah, dan di akhir zaman. Ia berada jauh di luar jangkauan manusia (transenden), namun sekaligus juga dekat dalam diri dan hati manusia (imanen). Bagi umat Hindu, Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan kebenaran abadi (*ekam sad Brahman*), “*Dia adalah sumber dari segalanya, kelahiran dan kematian berada di tangan-Nya*” (Rgveda, VIII, 58, 2). Para Maharesi menyebut Tuhan dalam berbagai nama. Hal ini tidak berarti bahwa Tuhan itu banyak dan berbeda satu dengan lainnya, “*Ia yang Esa itulah yang banyak dikatakan dengan nama yang berbeda-beda*” (Rgveda VIII, 58, 2), “*Ekam sad*

---

<sup>41</sup> Ngurah Nala dan Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, 70.

<sup>42</sup> Ngurah Nala dan Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, 70.

<sup>43</sup> Ngurah Nala dan Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, 72-73.

I Wayan Jendra, “Brahman, Avatar, Dewa, dan Sumbangan Agama Hindu Dalam Pembangunan Mental Spiritual Bangsa,” dalam *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta: Dian Interfidei, 2003), 102-104.

*wipra bahudha wadanti*: Tuhan adalah Esa, para rohaniawan menyebut-Nya dengan banyak nama” (Rgveda, I, 164, 46).<sup>44</sup>

Dengan doktrin teologis tentang ketuhanan Yang Maha Esa, seperti halnya pada agama-agama Semitik, maka umat Hindu tidak suka jika disebut agamanya sebagai agama budaya (agama *ardhi*, atau agama bumi), yang berarti agama hasil pemikiran manusia. Menurut I Gusti Ketut Widana, seorang sarjana ahli (dan beragama) Hindu, adanya pandangan para sarjana non-Hindu atau orang-orang biasa non-Hindu yang menyatakan bahwa Hindu adalah agama budaya adalah pandangan yang bukan hanya salah tapi “melecehkan” agama Hindu.<sup>45</sup> Dalam keyakinan umat Hindu, Tuhan menurunkan ajaran-ajaran agama Hindu melalui perantara para Maharesi yang mendengar langsung wahyu dari-Nya.

Ketut Widana melanjutkan, dalam praktik ritual dan praktik-praktik keagamaan lainnya, agama Hindu memang banyak menggunakan (menonjolkan) unsur kebudayaan. Tapi, hal itu tidak berarti Hindu merupakan agama budaya. Dengan begitu, justru ajaran agama Hindu memperlihatkan sifatnya yang selalu “toleran” dengan konteks sosio-budaya setempat, yang kemudian melahirkan konsep “desa-kala-patra,” “negara mawa tata” dan “desa mawa cara.” Artinya, kehadiran agama Hindu dimanapun tidak untuk “mematikan” unsur kebudayaan setempat, melainkan kebudayaan itu digunakan untuk mendukung dan menopang praktik ajaran agama Hindu sendiri. Karena itu, “wajah” agama Hindu akan terlihat beragam disesuaikan dengan tempat agama itu berada. Hindu di Bali misalnya, akan terlihat sedikit berbeda dengan wajah Hindu di tanah Sunda atau Jawa. Menurut Ketut Widana, semua bentuk praktik keagamaan itu bukan sebagai “agama budaya” melainkan hanya sebatas sebagai “budaya agama.”<sup>46</sup>

Sementara Dewa adalah sinar suci dari Tuhan, ciptaan (makhluk) Tuhan dan bukan Tuhan. Dewa berasal dari kata *div*, yang berarti “sinar.” Dalam kitab suci Rgveda (X, 126, 6) disebutkan bahwa Dewa diciptakan Tuhan setelah menciptakan

---

<sup>44</sup> Ngurah Nala dan Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, 71.

<sup>45</sup> I Gusti Ketut Widana, *Hindu Berkiblat Ke India?* (Denpasar: PT. BP Denpasar, 2001), 3-4.

<sup>46</sup> Ketut Widana, *Hindu Berkiblat Ke India?* 6.

alam semesta. Dalam kitab suci Manawa Dharmasastra (I, 41) ditulis bahwa Tuhan menciptakan Dewa untuk membantu umat manusia mengenal diri Tuhan dan membantu kehidupan manusia di sekala dan niskala. Dewa-dewa itu sejatinya adalah manifestasi sinar Tuhan dalam fungsi tertentu. Seperti matahari yang bersinar adalah karena dijiwai atau diberi spirit oleh Tuhan. Dewa-dewa adalah nama-nama Tuhan dalam berbagai multifungsi dan dimensi kebesaran serta kemuliaan-Nya. Karena kekuasaan dan fungsi Tuhan demikian luas, rumit, dan mendalam, maka Tuhan mewujudkan diri (bersinar, bermanifestasi) dalam wujud Dewa-dewa. Dengan kata lain, Dewa-dewa adalah ciptaan Tuhan, yang seakan-akan terpisah dengan Tuhan. padahal sesungguhnya Dewa-dewa itu adalah bagian integral dari kebesaran dan kecemerlangan Tuhan.

Jika kita perhatikan tampak dengan jelas bahwa esensi ajaran Hindu tentang keesaan, keagungan dan kemahakuasaan Tuhan mirip dengan Islam, Kristen, dan Yahudi. Kemiripan itu, untuk tidak menyebut kesamaan, terlihat pula pada doktrin transendensi dan imanensi Tuhan. Bukankah Tuhan yang jauh (transenden) sekaligus dekat (imanen) juga merupakan ajaran-ajaran teologis agama-agama Semitik? Keadaan Tuhan yang imanen sekaligus transenden beserta dengan sifat-sifat-Nya yang “paradoks” seperti Maha Kasih (*al-rahmān*) sekaligus Maha Pembalas/Pendendam (*al-muntaqim*), Maha Lembut (*al-Lathīf*) dan Maha Pengampun (*al-‘Afūw*) sekaligus Maha Pemaksa (*al-Jabbār*, *al-Qahhār*), Maha Penimpa kemudharatan (*al-dhārr*) dan Maha Megah [Sombong] (*al-Mutakabbir*), dijelaskan secara rumit, kompleks sekaligus indah dalam uraian Sufisme Yahudi, Kristen, dan Islam.

Ajaran Dewa-dewi dalam Hindu sesungguhnya mirip juga dengan nama-nama Tuhan yang indah (*al-Asmā al-Husnā*) dalam Islam. Saya katakan mirip, bukan sama, jika dianalogkan dengan doktrin tentang Dewa. Nama-nama Tuhan dalam *Asmā al-Husnā* sekaligus menunjukkan fungsi-fungsi-Nya atau kekuatan-Nya. Fungsi Tuhan sebagai Yang Maha Kasih dan Maha Damai termanifestasi dalam nama-nama seperti *al-rahmān*, *al-rahīm*, *al-lathīf*, *al-wadūd*, *al-halīm*, *al-salām* dan lain-lain. Sifat sebaliknya, yaitu Kekuatan Tuhan sebagai Yang Maha Perkasa, Maha Pemaksa, Maha Penimpa kemudharatan,

dan Maha Pembalas terlihat pada nama-nama *al-qahhār*, *al-jabbār*, *al-syadīd*, *al-muntaqim*, *al-dharr*, *al-mudzill* dan lain-lain. Seringkali kaum Muslim berdoa dengan cara memanggil *nama-nama* Allah itu. Dalam Hindu, Dewa-dewa juga diyakini sebagai sifat, fungsi atau kekuatan Tuhan. Seperti kekuatan untuk menjaga, memelihara, dan fungsi kasih dipanggil dengan sebutan Dewa Wisnu dan Dewa-dewa lain yang memiliki fungsi yang sama. Sebaliknya, Dewa Syiwa adalah panggilan untuk kekuatan/fungsi Tuhan dalam hal kemadharatan, proses daur ulang (kerusakan) dan hal-hal lain yang menyakitkan. Dan kaum Hindu-pun dengan suka hati memanggil nama-nama Tuhan itu dalam berdoa dan beribadah. Bahkan, sifat Tuhan yang imanen adalah yang lebih disukai umat Hindu dibanding memanggil Tuhan yang transenden. Karena itulah mereka lebih akrab dengan nama-nama Dewa dibanding dengan Brahman sendiri Yang Maha Absolut dan sulit dikenali.

### 3. Agama Buddha dan Tao

Agama Buddha dan Tao meskipun tidak membicarakan konsep Tuhan Personal--juga meyakini Zat Yang Absolut, Yang Kekal, Yang Transenden sekaligus Imanen. Namun, Lao Tzu misalnya, sang Guru Tua yang diyakini sebagai pendiri Taoisme, tidak membuat nama bagi Zat Yang Absolut itu. Tao yang berarti Jalan (*The Way*) adalah Ia Yang Abadi, tapi Ia tidak memiliki nama seperti ditegaskan oleh Tao Te Ching, “*Tao is eternal, but has no fame (name).*”<sup>47</sup> Jalan yang bisa diceritakan dan nama yang diberi nama adalah Jalan dan nama yang tidak abadi, “*The Way that can be told of is not an Unvarying Way. The names that can be named are not unvarying names. It was from the nameless that Heaven and Earth sprang.*”<sup>48</sup> Justru karena Tao adalah Yang Sejati, maka Ia tidak memiliki bentuk, tidak bernama dan tersembunyi, “*The Great Form is without shape. For Tao is hidden and nameless.*”<sup>49</sup>

Bagi La Tzu, Tao lahir dari Yang Esa (*the One*), dan Yang Esa itu melahirkan dua ciptaan, tiga ciptaan, hingga sepuluh ribu ciptaan, “*Tao gave birth to the One; the One gave birth*

<sup>47</sup> Lao Tzu, *Tao Te Ching*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Arthur Waley (London: Wordsworth Classics), 33.

<sup>48</sup> Lao Tzu, *Tao Te Ching*, 1.

<sup>49</sup> Lao Tzu, *Tao Te Ching*, 44.

*successively to two things, three things, up to ten thousand.*<sup>50</sup> Meski demikian, Yang Esa itu sesungguhnya adalah Tao itu sendiri, dan Tao adalah Sumber segala ciptaan dan tempat kembali semuanya.<sup>51</sup> Menariknya, jika agama-agama Semitik menyebut Tuhan Personal sebagai Yang Esa, disini kita melihat Lao Tzu juga menyebut Zat Yang Abadi (*the eternal*), yang tak bernama, tak bersifat dan tak berbentuk itu sebagai *the One*.

Buddha Gautama sesungguhnya meyakini ada Zat Yang Mutlak, namun sebagaimana Lao Tzu, ia juga tidak memberi nama atau sifat kepada Yang Mutlak itu. Ketika berceramah di depan para Bhikku, Buddha Gautama mengatakan:

Ketahuliah para Bhikku bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai para Bhikku, jika tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, dari penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para Bhikku, karena tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.<sup>52</sup>

Majelis Buddha Mahayana Indonesia menegaskan bahwa Yang Mutlak atau Yang Tak Dilahirkan itu tak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Memang, istilah Tuhan Yang Esa adalah istilah “yang dipaksakan” untuk menyesuaikan dengan sila pertama Pancasila karena Buddha Gautama tidak pernah menyebut soal itu. Tetapi kepercayaan akan Zat Yang Mutlak atau Yang Tidak Menjelma mengandaikan adanya Kekuatan Tak Bernama Yang Esa seperti pada agama Tao. Artinya, Taoisme dan Buddhisme yang muncul hampir bersamaan (kira-kira abad ke-5/6 SM) memiliki kepercayaan terdalam yang sama mengenai Zat yang Mutlak.

Dengan kata lain, keengganan Sang Buddha dan Lao Tzu memberi nama kepada Zat Mutlak tidak berarti keduanya secara

---

<sup>50</sup> Lao Tzu, *Tao Te Ching*, 45.

<sup>51</sup> Lao Tzu, *Tao Te Ching*, 33.

<sup>52</sup> Suwarto, *Buddha Dharma Mahayana* (Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia), 562.

substansial menolak Tuhan, melainkan justru ingin melakukan *tanzih*, yakni penyucian absolut pada Tuhan sehingga jika Tuhan diberi nama atau label, hal itu berarti telah menutup rembulan dengan jari telunjuk. “*The Buddha tell us that God can only be named in vain*,” kata Raimundo Pannikar, seperti dikutip Komaruddin Hidayat.<sup>53</sup>

### C. Hubungan Esensial Mengenai Etika

Berbicara mengenai etika, tepatnya etika normatif, maka semua agama-agama besar dan kecil memiliki hampir seluruhnya kesamaan etika: etika kepada Tuhan, etika kepada sesama yang lebih tua, lebih muda, sejajar, kepada makhluk hidup, tumbuhan dan alam, baik secara umum maupun khusus. Semua agama, kepercayaan dan keyakinan secara serentak memiliki konsep mengenai hidup yang mulia, jujur, bersih, santun, disiplin, kerja keras, konsisten, dan memenuhi anjuran (kewajiban) untuk menghindari hidup yang tidak bermartabat, hina, kotor, yang dapat menjatuhkan harkat manusiawi.

Dalam agama-agama semitik, karena serumpun, maka konsep etikanya sebagian besar (ada yang) mirip dan (ada yang) sama. Yang paling terkenal adalah ajaran mengenai *The Ten Commandments* (*al-Kalimat al-‘Asyrah*, Sepuluh Perintah Tuhan) yang diterima Nabi Musa di Gunung Sinai, yaitu: (1) Aku adalah Tuhanmu, sembahlah Aku, jangan ada Tuhan bagimu selain Aku, (2) Jangan membuat patung atau ukiran yang kau sembah, hanya Aku yang wajib kau sembah, (3) Jangan menyebut nama Tuhanmu dengan main-main, dengan sia-sia, (4) Muliakan hari Sabath, hari Tuhan, (5) Hormati ibu-bapakmu, (6) Jangan kamu membunuh, (7) Jangan kamu berzina, (8) Jangan kamu mencuri, (9) Jangan kamu bersaksi dusta terhadap sesamamu, (10) Jangan merusak rumah sesamamu, jangan kamu mengingkan istri saudaramu, hartanya, kendaraannya dan hamba-hamba sahayanya.<sup>54</sup> Dalam Injil Matius, V: 17-18, Yesus ketika ber-*khotbah diatas bukit*

---

<sup>53</sup> Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Perenial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 104.

<sup>54</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), 163-164. Burhanuddin Daya, “Agama Yahudi,” dalam Mukti Ali, ed., *Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 310.

(*Sermon of the Mount*), suatu khutbah yang sangat terkenal, menegaskan hal serupa dengan Sepuluh Perintah Tuhan tersebut. Katanya, “Janganlah kamu sangka Aku datang hendak merombak Hukum Taurat atau Kitab Nabi-Nabi. Aku datang tidak hendak merobak, melainkan hendak menggenapkan. Karena sesungguhnya Aku berkata kepadamu, meskipun langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik pun sekali-kali tidak akan lenyap dari Hukum Taurat sampai semuanya terjadi.” Apa yang dimaksud Yesus sebagai Hukum Taurat adalah Hukum taurat Musa, yang didalamnya terdapat Sepuluh Perintah Tuhan itu.

Kandungan atau isi *The Ten Commandments* itu juga menjadi ajaran-ajaran pokok al-Qur`an. Banyak ayat misalnya, yang menegaskan keesaan Allah.<sup>55</sup> Beberapa ayat memerintahkan untuk menghormati ibu-bapak.<sup>56</sup> Larangan membunuh, berzina, mencuri, bersaksi dusta, dan mengambil hak orang lain juga dengan mudah bisa kita temukan dalam ayat-ayat al-Qur`an. Secara umum, Sepuluh Perintah itu termaktub dalam surat al-An`am: 51-53 dan surat al-Isra`: 23-40.

Dalam agama Zoroaster ada ajaran etika mengenai “*Humata, Hukhata, dan Hvarsta*”: berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik. Agama Zoroaster yang hidup 4.000 tahun yang lalu (sekitar tahun 2.000 SM) merupakan agama yang sebagian besar ajaran-ajarannya diteruskan oleh Yahudi, Kristen dan Islam. Ajaran-ajaran pokok Zoroaster adalah: (1) Ahura Mazda sebagai Tuhan Terang dan Ahriman sebagai kekuatan jahat Gelap. (2) Spenta Mainyu dan Angara Mainyu. Spenta Mainyu adalah kodrat-kodrat rohani yang baik, sama dengan konsep malaikat dalam agama-agama Semitik. Sedangkan Angara mainyu adalah kodrat-kodrat rohani yang jahat, mirip dengan Iblis (*Devil*). (3) Ada ajaran mengenai kebebasan manusia untuk memilih dan berbuat. Karena itu, semua perbuatan manusia akan dicatat oleh *ahuras* (malaikat pencatat amal) dan disimpan dalam Buku Kehidupan (*Book of Life*) untuk dibuka kembali pada saat Pengadilan Terakhir. (4) Untuk

---

<sup>55</sup> Misalnya yang paling populer tentang itu adalah surat al-Ikhlas.

<sup>56</sup> Yang paling populer misalnya dapat dibaca dalam surat Luqman: 14-15, dan al-Isra` ayat 23-24.

sampai kepada Ahura Mazda, orang harus “*Humata, Hukhata, dan Hvarsta*”: berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik.<sup>57</sup> (5) Dalam soal ibadah, Zarathustra mewajibkan pemeluknya untuk shalat lima kali dalam sehari, yaitu shalat subuh (*Kah Hawan*), shalat zuhur (*Kah Raqun*), shalat asar (*Kah Iziran*), shalat malam (*Kah Uyuh Sartirad*), dan shalat fajar (*Kah Asyhan*). Jika melihat kewajiban ibadah ini, Salman Ghanim, seorang intelektual Muslim Kuwait, menilai boleh jadi Islam meniru tradisi Zoroastrianisme ini.<sup>58</sup> (6) Ajaran tentang eskatologi. Ada doktrin mengenai *Pengadilan Terakhir* di akhirat kelak, ada Jembatan Titi-Ujian (*Civanto Peretu*), semacam jembatan *sirathal mustaqim*, yang dibawahnya ada arus gelombang dari cairan logam yang menyala-nyala (semacam neraka). Jika orang jatuh dari *Civanto Peretu*, ia akan masuk ke dalam *Gehannama* (Jahanam) mendapat siksa tiada tara dengan makanan yang teramat hina. Tetapi, bagi orang yang percaya kepada Ahura Mazda, senang berbuat baik, dan selalu menjauhi dosa, maka ia akan terbang secepat kilat melintasi *Civanto Peretu* menuju *Paridaeza* (Surga Firdaus); hidup di dalamnya penuh kenikmatan dan kekekalan.<sup>59</sup>

Agama Buddha, Hindu, Konghucu dan Tao adalah agama-agama yang memiliki banyak penekanan terhadap etika. Salah satu ajaran inti Buddhisme adalah delapan (8) jalan mulia atau disebut juga jalan *hasta ariya marga*, yaitu: ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar (*sila*); usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar (*samadhi*); pandangan benar dan pikiran benar (*panna*).<sup>60</sup> Perhatikan, 8 jalan mulia ini sama dengan ajaran Zoroaster, *Humata, Hukhata*, dan *Hvarsta*. Lalu dalam Buddhisme juga ada *Panca Sila, Hasta Sila, Majjhima Sila* dan *Patimokha Sila*. Semua konsep itu titik tekannya adalah etika terhadap sesama, alam, tumbuhan dan binatang. Etika agama ini terhadap sesama mirip/sama dengan

---

<sup>57</sup> Yusuf Sou'yib, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: hasta Mitra, 1990), 236.

<sup>58</sup> Muhammad Salman Ghanim, *Kritik Ortodoksi: Tafsir Ayat Ibadah, Politik, dan Feminisme* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 22.

<sup>59</sup> Sou'yib, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, 251-52.

<sup>60</sup> Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha* (Jakarta: Pustaka Karaniya, 2003), 113.

beberapa aspek dalam *The Ten Commandment*. Dalam agama Cina yaitu Konghucu dan Tao, konsep etis sangat menonjol karena disinilah kekuatan agama mereka. Bahkan tidak sedikit sarjana agama yang menganggap kedua agama tersebut bukan sebagai agama melainkan sebagai seperangkat etika (hidup) dan filsafat. Salah satu konsep etika mereka adalah apa yang disebut sebagai Hukum Emas (*Golden Rule*) yang berbunyi: “*Do unto others as you would have them do unto you*” (“Berbuatlah kepada orang lain sebagaimana engkau ingin orang lain berbuat kepadamu). Jangan memperlakukan orang dengan apa-apa yang engkau tidak ingin orang lain memperlakukan dengan hal itu.” Artinya, jangan menghina orang lain jika engkau tidak ingin dihina. Jangan merendahkan keyakinan dan agama orang lain jika engkau juga tidak ingin keyakinan dan agamamu direndahkan.

#### **D. Hubungan Esensial Mengenai Konsep Para Pembawa Pesan (Nabi)**

Jika melihat kemiripan, kesamaan, atau hubungan substansial antara konsep-konsep dasar teologis, dan terutama etika diantara agama-agama, maka adanya hubungan esensial para utusan Tuhan, terutama kesatuan pesan yang dibawanya, menjadi sulit dibantah. Al-Qur`an sendiri menyebut hubungan substansial para nabi melalui sebuah ayat; “pada setiap umat terdapat utusan.” Utusan-utusan (para rasul) itu ada yang diceritakan kepada Nabi Muhammad dan ada yang tidak.” Nabi Muhammad menyatakan dalam sebuah hadis shahih, “Kami, golongan para nabi, agama kami adalah satu,” dan “Para nabi itu semuanya bersaudara, tunggal ayah dan lain ibu,” dan “Yang paling berhak kepada Isa putera Maryam adalah aku.”<sup>61</sup> Hal pokok tentang hubungan itu adalah adanya kesatuan tugas para nabi yaitu mengajarkan monoteisme dan etika hubungan antar manusia untuk hidup yang mulia dan bermartabat. Kesatuan tugas itu menunjukkan adanya hubungan esensial yang tak terpisahkan: para nabi itu membawa satu misi yang satu dan sama yaitu satu esensi ajaran yang sama mengenai ketuhanan

---

<sup>61</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 182.

dan kemanusiaan. Hal itu juga berarti bahwa mereka berasal dari Sumber (Tuhan) yang sama.

Namun, kesatuan tugas, esensi dan misi itu ketika dimanifestasikan dalam bentuk ajaran eksoterik (syari'at) dan dogma-dogma menjadi berbeda-beda karena konteks sosial-historis para utusan itu berbeda-beda. Jalaluddin Rumi (1207-1273)--secara metaforik--mengingatkan bahwa para nabi dan para pembawa pesan ketika mereka membawa lampu Tuhan kepada umat manusia, mereka jelas berbeda satu sama lain, namun cahaya yang dibawanya adalah sama. Kata Rumi:

*Lampu-lampu memang berbeda, namun cahayanya satu dan sama.*

*Lampu barang-barang tembikar dan sumbunya boleh berbeda.*

*Tetapi cahayanya satu dan sama*

*Ia (cahaya itu) berasal dari Sana (Tuhan).<sup>62</sup>*

Para pembawa pesan Tuhan berbeda dalam hal bahasa dan bentuk pesan karena konteks kultur mereka berbeda satu sama lain. Tetapi, esensi pesan, atau cahaya dalam bahasa Rumi, pasti satu dan sama karena berasal dari Tuhan Yang Sama. Pesan utama kenabian tidak akan berbeda dalam prinsip. Sejarah agama-agama menunjukkan bahwa syariat yang sampai kepada nabi terkait dengan unsur waktu dan tempat karena itu perbedaan menjadi tak terelakkan. Hal itu wajar karena agama turun bukan di ruang yang hampa sejarah. Syariat agama hadir sebagai respons terhadap situasi dan kondisi zaman. Hasan Hanaffi, seorang intelektual Muslim kenamaan dari Mesir, menyatakan bahwa wahyu bukanlah sesuatu yang berada di luar konteks yang kokoh tak berubah, melainkan berada dalam konteks yang mengalami perubahan demi perubahan.<sup>63</sup> Karena itu, keragaman ras, bangsa, suku bahkan perbedaan ruang dan waktu meniscayakan adanya perbedaan syariat. Sejauh menyangkut aturan-aturan rinci, tak mungkin ada ajaran tunggal dan universal yang bisa dipakai di setiap masa, situasi, dan kondisi.

---

<sup>62</sup> Rumi, *The Mathnawi*, Book III, 71.

<sup>63</sup> Hasan Hanaffi, *Dirasat Islamiyyat* (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Misriyyah, t.th.), 71.

Karena “pada setiap umat pasti ada utusan” maka beberapa sarjana Muslim meyakini bahwa para filosof seperti Plato, Aristoteles dan lain-lain adalah nabi, begitu pula Zarathustra, Sidharta Gautama, Kung Fu Tze (Konghucu), Lao Tze adalah para utusan Tuhan. Seyyed Hossein Nasr misalnya, merujuk kepada beberapa komentator Muslim India yang menyatakan bahwa nabi Dzulkifli dalam al-Qur`an adalah Buddha dari Kifl, Kavilawastu, karena itu ia disebut *dzū al-Kifl*, dan “pohon arasy” yang disebut dalam surat al-Tin adalah pohon Bodhi yang dibawahnya Buddha memperoleh pencerahan (Iluminasi).<sup>64</sup> Komaruddin Hidayat juga “mengisyaratkan” kemungkinan Lao Tze sebagai nabi Luth, meskipun belum ditemukan suatu referensi tentang itu. Namun, menurut Komaruddin lebih lanjut, jika diteliti seksama dari berbagai buku mengenai Taoisme, ditemukan sebuah riwayat bahwa Lao Tze adalah seseorang yang berhidung besar dan dilahirkan di kota Ir. Pada masyarakat Cina, ada satu kota yang dihuni oleh orang-orang berhidung besar. Bagi orang-orang Cina, orang-orang yang berhidung besar itu adalah orang Arab. Nabi Luth adalah orang Arab.<sup>65</sup> Dugaan Nasr dan Hidayat itu memang membutuhkan riset lebih jauh lagi untuk keakuratannya.

Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Luth adalah keponakan nabi Ibrahim, yakni cucu ibunda Terah, ibu dari nabi Ibrahim, yang berasal dari kota Ur di Babylonia (menurut Komaruddin, mungkin berubah menjadi Ir). Terah mengajak anaknya, nabi Ibrahim dan cucunya, nabi Luth berhijrah ke arah barat daya kota Ur ke tanah Haran, satu kota yang terletak di wilayah selatan kota Turki sekarang.<sup>66</sup> Memang dibutuhkan riset geografis dan antropologis lebih lanjut mengenai kota Ur yang berubah menjadi Ir; mengenai kota Ur, Babylonia yang terletak di wilayah Irak sekarang, sedangkan daerah Ir berada di wilayah Cina yang berdekatan dengan daerah selatan Turki (yang juga berdekatan dengan perbatasan wilayah Irak). Segala kemungkinan atau kemiripan yang disebut Komaruddin bisa saja

---

<sup>64</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), cet. II, 154-155.

<sup>65</sup> Komaruddin dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, 104.

<sup>66</sup> Komaruddin dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, 104.

terbukti benar atau juga tidak, dikemudian hari, tergantung kepada riset yang dilakukan.

Namun, satu hal pokok yang penting disadari adalah bahwa istilah “Nabi” dan “Rasul” adalah bahasa Arab yang tak mungkin di kenal oleh masyarakat India, Cina, Persia dan lain-lain non-Arab. Di India, para utusan Tuhan yang suci disebut sebagai Maharesi atau Resi (Rsi). Merekalah yang mendengar (menerima) wahyu Tuhan berupa Weda (berasal dari kata *Vidya*, yang berarti pengetahuan). Weda yang didengar langsung dari Tuhan disebut *Weda Sruti* dan Weda yang diberi tafsir oleh para Maharesi disebut *Weda Smriti*.<sup>67</sup> Menurut beberapa komentator Muslim, boleh jadi mereka para pembawa agama di India, Cina, Persia dan lain-lain adalah para utusan Tuhan mengingat *esensi* ajaran mereka tentang Tuhan dan kemanusiaan adalah sama meskipun ekspresi dan manifestasi dari *esensi* ajaran itu berbeda satu sama lain.

Ada juga teori evolusi tentang agama-agama: bahwa agama-agama itu berevolusi dari yang tidak dan kurang sempurna sampai menjadi sempurna, dan kesempurnaan ajaran para nabi itu berpuncak pada ajaran Nabi Muhammad. Salah satu pengikut teori ini adalah Ibn Rusyd. Menurut para pengikut teori ini, jika melihat kenyataan sejarah, maka semua yang hidup dan tumbuh, termasuk agama, dalam perjalanan sejarahnya, berkembang dan tumbuh, yang pada akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad, Rasul Allah yang penghabisan, yang tiada lagi Rasul sesudah beliau. Maka, seperti kata Ibn Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya, *Tahāfut al-Tahāfut*, meskipun pada esensinya agama itu semua sama, namun manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir saat itu. Dan perkembangan yang terakhir agama-agama manusia adalah agama Nabi Muhammad.<sup>68</sup>

Namun, apa yang dimaksud Ibn Rusyd tentang evolusi agama yang berakhir pada agama Nabi Muhammad? Apakah maksudnya ide-ide pokok atau konsep-konsep agung tentang

---

<sup>67</sup> Mengenai pengertian Weda dan macam-macamnya dapat dibaca pada Ngurah Nala, *Murddha Agama Hindu*, 40, 41, dan 51.

<sup>68</sup> Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 3.

agama telah selesai dengan sempurna pada agama Nabi Muhammad? Jika itu yang dimaksud, mungkin bisa diterima, minimal oleh mayoritas kaum Muslim (dan tentu saja [evolusionisme Ibn Rusyd itu] akan ditolak oleh pengikut agama-agama lain). Tetapi, jika agama kita artikan sebagai serangkaian ajaran, apakah yang bersifat baru atau kumpulan dari ajaran-ajaran sebelumnya (sinkretik), adanya kitab suci, adanya utusan (nabi) yang membawa kitab suci itu, adanya ritus tersendiri dan adanya pengikut yang signifikan, maka evolusi agama-agama tidak berakhir pada abad ke-7, atau pada Nabi Muhammad, karena muncul agama-agama baru setelah agama nabi Muhammad. Misalnya yang cukup mencolok adalah agama Sikh di India yang muncul pada akhir abad ke-15 (Sang pembawa ajaran, Guru Nanak, lahir pada April 1469 dan meninggal pada September 1539).

Agama Sikh ini memiliki kitab suci sendiri dan pengikut yang signifikan di India dan sekitarnya, beberapa negara Asia meski dalam jumlah yang kecil, dan juga di Eropa. Namun harus juga diakui bahwa agama ini sesungguhnya tidak membawa ajaran-ajaran baru yang revolusioner karena hanya “mencampurkan” aspek-aspek dari Hindu dan Islam. Slogannya yang terkenal adalah “Tidak ada Hindu, tidak ada Muslim” sebagai klaim Guru Nanak bahwa ajarannya benar-benar baru. Guru Nanak sendiri lahir dari keluarga Hindu yang berkasta *Ksatria*. Setelah dewasa ia mendalami sufisme Islam dari guru-guru sufi di India, bahkan sempat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Jika kita melihat ajaran-ajarannya tentang Tuhan, alam, manusia dan ritus-ritusnya, tampak bahwa semua itu adalah “sinkretisme” Hindu-Islam, meskipun muncul dalam perspektif Guru Nanak yang kritis atas kedua agama itu. Terlepas dari klaim sebagai ajaran baru, tapi tetap saja tidak bisa dipungkiri bahwa sinkretisme Hindu-Islam itu cukup mencolok.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Mengenai agama Sikh lebih jauh lihat Max Arthur Macauliffe, *The Sikh Religion: It's Gurus, Sacred Writings and Authors* (London: Oxford University Press, 1909), 6 jilid. Lihat juga Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, terj. F.A Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), bagian Agama Sikh. Lihat juga Burhanuddin Daya, “Agama Sikh,” dalam Mukti Ali, ed., *Agama-Agama Di Dunia*, 183-215.

### **E. Tuhan atau Manusia yang Gagal?**

Seluruh rangkaian kontinuitas ajaran agama-agama yang dibawa oleh para utusan Tuhan dengan kandungan prinsip dan semangat (universalitas) yang sama memberi tiga catatan penting. *Pertama*, tidak ada agama yang datang dengan membawa ajaran yang “benar-benar baru” secara keseluruhan. Gambaran diatas menunjukkan bahwa agama yang “baru” yang datang dengan “bentuk” atau “bungkus” baru sejatinya selalu membawa warisan esensi ajaran sebelumnya, apakah warisan itu berasal dari utusan Tuhan sebelumnya atau hasil kreatif kearifan lokal tempat agama baru itu muncul. Namun, “bungkus” yang baru itu dalam beberapa hal memang mewartakan kabar dan ajaran “lokal-parsial” yang baru untuk menunjukkan bahwa ia dalam beberapa hal berbeda dengan “bungkus” yang lama. Kebaruan pada hal-hal yang “lokal-kontekstual” menjadi keharusan disebabkan perkembangan pemikiran manusia dan perubahan zaman. Dalam pengertian ini, semua agama adalah sinkretis. Dengan fakta itu, sinkretisme tidak pantas selalu dilihat sebagai sesuatu yang “negatif.” Sinkretisme justru menunjukkan bahwa agama-agama itu “bersaudara” atau memiliki “ikatan” satu sama lain.

*Kedua*, banyaknya nabi yang membawa agama-agama beserta dengan orang-orang suci-bijaksana adalah untuk membagi Kebenaran Yang Satu menjadi banyak. Hal itu juga berarti Agama dan Kearifan yang mewartakan Kebenaran sudah banyak. Karena itu tidak diperlukan agama baru (dan nabi baru) karena esensi Agama dan Kearifan yang pernah ada, yang sekarang ada, dan yang akan ada sejatinya sama saja. Karena itulah Yesus pernah bersabda: “Aku datang bukan untuk menghapuskan hukum Taurat atau kitab para nabi, tapi untuk menggenapinya.” Hal itu juga diucapkan Konghucu, “*I do not create. I only tell the past.*” Yang diperlukan adalah para pembaharu yang selalu berusaha “menyegarkan” ajaran-ajaran agama supaya tidak ditinggalkan manusia atau tidak diselewengkan manusia untuk kepentingan-kepentingan yang rendah.

*Ketiga*, manusia pada naturnya sendiri sesungguhnya senang melakukan penyelewengan atau pembangkangan terhadap aturan-aturan Tuhan. Karena itulah dalam sejarah

agama-agama, Tuhan terus berusaha “menyegarkan” ajaran lama dengan cara “menurunkan” nabi baru, untuk kembali mengingatkan manusia tentang orientasi hidup yang benar dan bermakna. Pada konteks inilah muncul pertanyaan kritis: apakah Tuhan yang gagal, karena *toh* ternyata manusia malah membangkang atau bertikai satu sama lain karena perbedaan agama sehingga Dia perlu menurunkan kembali seorang utusan-Nya, atau manusia yang gagal?. Chaim Potok,<sup>70</sup> seorang Rabbi dan penulis Yahudi Amerika kenamaan membuat ilustrasi menarik tentang Tuhan yang gagal. Menurut Potok, Tuhan membuat rencana berkali-kali namun gagal. Tuhan mencipta Adam dan Hawa namun mereka membangkang.

Tuhan mencipta kebun surga tapi tidak berfungsi karena harus ditinggalkan Adam dan Hawa. Dia mencipta sekelompok spesies sebelum manusia tapi gagal karena mereka suka menumpahkan darah. Begitu umat manusia sudah cukup banyak, Tuhan kirim banjir besar hingga mereka musnah. Dalam peristiwa banjir bah itu, Tuhan selamatkan sebuah keluarga, tapi terjadi perselisihan yang memalukan antara anak, bapak, dan sang kakek pada keluarga itu. Tuhan mencipta

---

<sup>70</sup> Nama lengkapnya adalah Herman Harold Potok. Seorang Rabbi Yahudi Amerika yang sangat terkenal karena novel-novelnya. Tema-tema utama novelnya selalu tentang keyahudian yang bergulat antara tradisi Yahudi dan kemodernan, terutama Amerika yang modern. Beberapa novelnya yang melambungkan namanya adalah *The Choosen* (1967), *The Promise* (1969), *My Name Is Asher Lev* (1972), *In The Beginning* (1975), *Davita's Harp* (1985), *I am the Clay* (1992), *The Tree of Here* (1993), *The Sky of Now* (1995), dan *Zebra and Other Stories* (1998). Gus Dur semasa hidupnya amat menyukai tiga novel Potok, *The Choosen*, *The Promise* dan *My Name Is Asher Lev*, karena mampu mengkombinasikan kejujuran intelektual dan keterharuan. Menurut Gus Dur tiga novel itu cocok dengan dirinya yang lahir dan besar dalam tradisi NU yang tradisional, namun pada saat yang sama juga harus bergulat dengan problem-problem kemodernan dan kemanusiaan. Indonesia, dalam pandangan Gus Dur, sebenarnya membutuhkan sastrawan dan penulis seahli dan sekaliber Potok untuk mendorong masyarakat berpikir, khususnya di era masyarakat Muslim Indonesia yang sedang menghadapi tekanan dan tantangan modernitas. Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999), 404-405. Lihat juga Abdurrahman wahid, “Pesantren dan Kesustraan Indonesia,” dalam *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1978), 47-48.

sekelompok bangsa, yaitu Yahudi, sebagai bangsa “pilihan”Nya, tapi lagi-lagi Tuhan gagal karena bangsa itu arogan, rewel, dan suka membangkang,<sup>71</sup> akhirnya dimusuhi banyak orang dan menjadi bangsa yang paling sengsara selama ribuan tahun karena menjadi budak dan tidak punya tanah air.

Menurut Potok, dalam sejarah, Tuhan begitu banyak membuat rencana dan mengimplementasikannya, tapi Dia sering gagal. Bahkan hingga saat ini, Dia terus berkonflik dengan makhluk ciptaan-Nya sendiri. Itulah Tuhan kita, kata Potok, Tuhan yang berhubungan dengan kita, para pemeluk agama-agama.<sup>72</sup> Kegagalan Tuhan itu bisa dilihat pula pada pembangkangan abadi umat manusia, hingga Dia harus terus menurunkan utusan-Nya untuk memperingatkan mereka. Kita tentu tertawa membaca satu perspektif yang “nakal” dari Potok itu, terlepas kita menyetujuinya atau tidak. Tapi memang Tuhan sendiri, melalui kitab suci Yahudi, Kristen dan Islam, yang menceritakan banyak tragedi yang menimpa umat manusia, yang bisa “dibaca” sebagai “kegagalan-kegagalan”Nya Sendiri.<sup>73</sup>

Jika memandang dari sisi ontologis Tuhan, tepatnya Kehendak Mutlak-Nya, maka Dia seperti melakukan “*trial and error*”: coba, gagal; coba lagi, gagal lagi, atau sengaja Dia yang berkreasi sekaligus Dia yang menggagalkan. Tuhan *kan* tidak bisa ditanya apa yang dilakukan-Nya; *lā yus`al ‘amma yaf’al wa hum yus`alūn* (QS. Al-Anbiya: 23). Namun, jika melihat dari sudut manusia yang memiliki kebebasan penuh dalam memilih, maka semua tragedi itu adalah resiko dari kegagalan-kegagalan pilihan mereka. Kegagalan itu sepenuhnya adalah kegagalan manusia. Tuhan tidak bisa digugat dan dipersalahkan. Bahkan, karena Kasih Tuhan tidak terbatas, tidak pernah bosan dan tidak habis-habisnya, maka Dia kembali mengirimkan utusan-Nya, kembali “memperbarui” ajaran-ajaran-Nya untuk manusia

---

<sup>71</sup> Mars Hill Review, *A Conversation with Chaim Potok* (Littleton, USA, 2000), 8-9.

<sup>72</sup> Mars Hill Review, *A Conversation with Chaim Potok*, 9.

<sup>73</sup> Tentu saja dalam tradisi keimanan agama-agama Semitik, tidak ada istilah “Tuhan yang gagal” karena tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia. Semua “pekerjaan” Tuhan selalu mengandung hikmah, terlepas dari apakah “pekerjaan” itu gagal atau berhasil dalam pandangan manusia.

baru, dan kembali memberi kesempatan kepada manusia untuk berbuat baik, mengatur hidup mereka sendiri dengan orientasi hidup yang benar dan bermakna (*al-shirāth al-mustaqqīm*). Dan akhirnya, bukan hanya Jalan Lurus yang Dia tunjuki, namun Tuhan juga memberi kekuatan kepada manusia untuk mewujudkan impiannya meraih kehidupan surgawi nan abadi.

#### **F. Penutup: Merajut Kebersamaan, Merayakan Perbedaan**

Akhirnya, rangkaian kontinuitas agama-agama menyadarkan kita bahwa ekspresi kultural agama-agama ternyata berbeda satu sama lain, bahkan bertentangan. Itu fakta yang riil, tidak perlu dibantah karena bukan sesuatu yang negatif dan tidak perlu diupayakan untuk “disama-samakan” atau mau diseragamkan. Namun, pada saat yang sama kita juga disadarkan bahwa perbedaan-perbedaan ekspresi itu tidak bersifat mutlak, dalam arti sama sekali berbeda dan sama sekali tidak ada titik-temunya. Tidak demikian. Setelah menelaah keniscayaan titik-temu atau hubungan substansial diantara agama-agama, muncul satu perspektif, jika tidak disebut keyakinan, bahwa semua agama dan keyakinan—secara ontologis-sejatinya berasal dari Sumber yang sama; dari Tuhan Yang Esa dan Sama. Pada level yang esensial, universal, esoterik (spiritual) atau apapun namanya, *semua agama* sejatinya *satu dan sama*. Sekali lagi hanya pada level yang ideal-spiritual itu.

Pada level keyakinan teologis umat manusia yang berbeda-beda, biar Tuhan saja kelak yang menilai: siapa yang benar dan siapa yang salah; siapa yang mendapat Rahmat-Nya dan siapa yang menerima Murka-Nya. Dengan segala Keagungan, Kasih Sayang dan Kemurahan-Nya, Dia akan membuat perhitungan secara cermat. Semua itu menjadi wewenang Tuhan. Tugas manusia bukan untuk menghakimi, melainkan membuat karya dan prestasi. Dengan modal pemahaman titik-temu itu, mestinya para pemeluk agama memiliki kearifan dan kesadaran penuh untuk secara kreatif dan inovatif mengelola perbedaan dalam semangat kerukunan, harmoni dan kerja sama yang produktif. Perbedaan semestinya disyukuri sebagai anugerah Tuhan yang indah supaya hidup tidak membosankan, tapi memberi warna dan tantangan, yakni

tantangan untuk berkompetisi dalam berbuat kebajikan tanpa perlu tercabut dari identitas yang otentik, dan tanpa harus mengorbankan kemajemukan.

## Daftar Pustaka

- Aland, Kurt. *A History of Christianity: From Beginnings to the Threshold of the Reformation*, terj. James L. Schaaf. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Ali, Syed Ameer. *The Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam*. London:Christopers, 1953.
- Armstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2011.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Boland, B.J. *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Guning Mulia, 1984.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Yahudi*. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982.
- Daya, Burhanuddin. "Agama Yahudi," dalam Mukti Ali, ed., *Agama-Agama Di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Dhammananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Pustaka Karaniya, 2003.
- End, Thomas van Den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ghanim, Muhammad Salman. *Kritik Ortodoksi: Tafsir Ayat Ibadah, Politik, dan Feminisme*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Hanafî, Hasan. *Dirasat Islamiyyat*. Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Misriyyah, t.th.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Hadiwiyono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Haekal, Muhammad Husain. *Hayât Muhammad*. Kairo: Matba'ah Misriyyah, 1947.
- Hick, John. *God Has Many Names*. London: Macmillan, 1980.

- Hidayat, Komaruddin dan Muhamad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan, Perspektif Perenial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hill, Mars. *A Conversation with Chaim Potok*. Littleton, USA, 2000.
- Jendra, I Wayan “Brahman. Avatar, Dewa, dan Sumbangan Agama Hindu Dalam Pembangunan Mental Spiritual Bangsa,” dalam *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 2003.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, terj. F.A Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Macauliffe, Max Arthur. *The Sikh Religion: Its Gurus, Sacred Writings and Authors*. London: Oxford University Press, 1909.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Nala, I. Gst. Ngurah dan I.G.K. Adia Wiratmadja. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar, Upada Sastra, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis, USA: Bibliotheca, 1989.
- Schumann, Olaf. *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sou'yb, Yusuf. *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta: hasta Mitra, 1990.
- Suwarto, *Buddha Dharma Mahayana*. Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia.
- Tzu, Lao. *Tao Te Ching*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Arthur Waley. London: Wordsworth Classics.
- Wahid, Abdurrahman. “Pesantren dan Kesustraan Indonesia,” dalam *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1978.
- Wahyo, P. *Pengajaran Gereja Katolik*. Jakarta: Penerbit Obor, 1959.

Ward, Keith. *Christianity: A Short Introduction*. Oxford: One World, 1995.

Widana, I Gusti Ketut. *Hindu Berkiblat Ke India?* Denpasar: PT. BP Denpasar, 2001.